

BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil angket gaya belajar, tes dan wawancara, peneliti mengetahui hasil atau jawaban dari fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, yaitu tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam menyelesaikan soal matematika berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Diperoleh data sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual kelas VIII G MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam menyelesaikan soal matematika berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Ditinjau dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa dengan gaya belajar visual mampu mencapai tingkat kreatif yaitu mencapai tingkat kemampuan berpikir kreatif 3 (TKBK 3). Siswa memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas, yaitu siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban dan menyelesaikan maupun menjelaskan jawabannya dengan lancar. Tetapi belum mampu memenuhi indikator kebaruan. Kebaruan menurut hubungannya dengan pemecahan masalah memiliki arti siswa memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban,

kemudian membuat lainnya atau yang berbeda.⁸⁴ Artinya siswa yang memiliki komponen berpikir kreatif berupa kebaruan ini mampu menyelesaikan soal dengan metode baru yang sebelumnya belum pernah ada atau digunakan secara umum. Dan itu sudah pasti diluar perkiraan guru itu sendiri.

Siswa masih cenderung hanya menggunakan cara yang mereka anggap mudah saja, yaitu metode campuran (eliminasi-substitusi) dan metode eliminasi. Siswa tidak mampu memunculkan metode baru yang berbeda dengan metode yang umumnya digunakan oleh siswa lain. Siswa mampu menjelaskan kembali jawaban mereka dengan lancar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisfatuzzahro yang berjudul “Analisis pemahaman materi logika matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa dengan gaya belajar visual cukup paham. Siswa dapat menjelaskan soal yang dimaksud meskipun masih ada yang kurang sempurna. Pemahaman prosedural siswa dilihat pada rentang klasifikasi kemampuan pemahaman matematika siswa adalah tinggi dengan rata-rata 80,4.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar, diperoleh data bahwa mayoritas gaya belajar siswa kelas VIII G MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar adalah visual. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa

⁸⁴ Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis...* hal. 44

⁸⁵ Lisfatuzzahro, *Analisis Pemahaman Materi Logika Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

dengan gaya belajar visual lebih suka duduk di depan melihat secara rinci penjelasan dari guru dan menulis penjelasan dari guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan DePorter yaitu pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat.⁸⁶ Dalam proses belajar mengajar guru mata pelajaran matematika kelas VIII G menggunakan metode langsung, metode ini cukup efektif untuk siswa dengan gaya belajar visual yang lebih mudah menerima informasi berdasarkan apa yang mereka lihat dan baca di papan tulis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar visual hanya mampu mencapai tingkat kreatif yaitu tingkat 3 (TKBK 3) dengan memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas pada mata pelajaran matematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

2. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar auditorial kelas VIII G MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam menyelesaikan soal matematika berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Ditinjau dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa dengan gaya belajar auditorial mampu mencapai tingkat cukup kreatif yaitu tingkat kemampuan berpikir kreatif 2 (TKBK 2). Siswa memenuhi indikator berpikir kreatif fleksibilitas, yaitu siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban. Siswa belum memenuhi indikator kefasihan karena dalam memberikan jawaban tidak terlalu lancar dalam menjelaskan dan menemukan penyelesaiannya. Siswa juga belum mampu memenuhi

⁸⁶ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...* hal 112

indikator kebaruan. Siswa yang memiliki komponen berpikir kreatif berupa kebaruan mampu menyelesaikan soal dengan metode baru yang sebelumnya belum pernah ada atau digunakan secara umum, dan itu sudah pasti diluar perkiraan guru itu sendiri.

Siswa masih cenderung hanya menggunakan cara yang mereka anggap mudah saja, yaitu metode campuran (eliminasi-substitusi). Siswa tidak mampu memunculkan metode baru yang berbeda dengan metode yang umumnya digunakan oleh siswa lain. Siswa juga masih merasa kesulitan dalam menjelaskan kembali jawaban mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisfatu Zahro yang berjudul “Analisis Pemahaman Materi Logika Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa dengan gaya belajar auditorial kurang paham. Dalam menjelaskan jawaban dari soal yang diberikan masih ada yang kurang faham. Rentang klasifikasi kemampuan pemahaman matematika siswa adalah cukup, yaitu dengan rata-rata 69,5⁸⁷

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar auditorial lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru atau teman dari pada membaca sendiri materi pelajaran. Ada siswa yang merasa lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mendengarkan musik. Hal ini sesuai dengan penjelasan DePorter yaitu pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar.⁸⁸ Dalam proses belajar mengajar guru mata pelajaran

⁸⁷ Lisfatu Zahro, *Analisis Pemahaman Materi Logika...*

⁸⁸ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...* hal 112

matematika kelas VIII G menggunakan metode langsung, tetapi dalam hal menyampaikan materi beliau banyak mencatat di papan tulis. Sehingga hal ini tidak terlalu menguntungkan bagi siswa dengan gaya belajar auditorial yang menggunakan pendengarannya sebagai modalitas utama dalam belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar auditorial hanya mampu mencapai tingkat 2 dengan memenuhi indikator fleksibilitas pada mata pelajaran matematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

3. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar kinestetik kelas VIII G MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam menyelesaikan soal matematika berkaitan dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Ditinjau dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai tingkat kreatif yaitu mencapai tingkat kemampuan berpikir kreatif 3 (TKBK 3) . Siswa memenuhi indikator berpikir kreatif kefasihan dan fleksibilitas, yaitu siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban dan menyelesaikan dan menjelaskan dengan lancar. Tetapi belum mampu memenuhi indikator kebaruan.

Berbeda dengan siswa bergaya belajar visual dan auditorial, siswa dengan gaya belajar kinestetik ini mampu menggunakan metode grafik dalam menyelesaikan soal tes nomor 1 dan 2 dengan lancar. Siswa mampu menggunakan metode campuran (eliminasi-substitusi), metode eliminasi, metode substitusi dan juga metode grafik. Namun, siswa tidak mampu

memunculkan metode baru yang berbeda dengan metode yang umumnya digunakan. Siswa mampu menjelaskan kembali jawaban mereka dengan lancar. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lisfatuzzahro yang berjudul “Analisis pemahaman materi logika matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa dengan gaya belajar kinestetik cukup paham. Siswa dapat menjelaskan soal yang dimaksud meskipun masih ada yang kurang sempurna. Pemahaman prosedural siswa dilihat pada rentang klasifikasi kemampuan pemahaman matematika siswa adalah tinggi dengan rata-rata 75,0.⁸⁹

Siswa dengan gaya belajar kinestetik suka bertanya kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami saat proses pembelajaran berlangsung, dan lebih menyukai mengerjakan soal di depan kelas serta belajar secara mandiri mengerjakan soal-soal latihan. Hal inilah yang membuat mereka mampu memahami materi sistem persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan DePorter yaitu pelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan.⁹⁰ Dalam proses belajar mengajar guru mata pelajaran matematika kelas VIII G menggunakan metode langsung, metode ini sebenarnya kurang efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik yang lebih menyukai pembelajaran yang aktif dan membutuhkan banyak gerak tubuh.

⁸⁹ Lisfatuzzahro, *Analisis Pemahaman Materi Logika...*

⁹⁰ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning...* hal 112

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu mencapai tingkat kreatif yaitu tingkat 3 (TKBK 3) dengan memenuhi indikator kefasihan dan fleksibilitas pada mata pelajaran matematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Dari hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, maupun kinestetik mayoritas memenuhi indikator fleksibilitas. Siswa dapat memunculkan lebih dari satu alternatif jawaban, meskipun tidak selalu menemukan penyelesaian yang tepat dan menjelaskan dengan lancar. Sehingga komponen kefasihan tidak selalu dipenuhi oleh siswa. Siswa mampu menunjukkan beberapa metode dalam menyelesaikan soal, diantaranya metode campuran (eliminasi-substitusi), metode eliminasi, dan metode substitusi. Sedangkan metode grafik jarang digunakan oleh siswa, karena mereka tidak fasih dalam menerapkan metode ini. Siswa menganggap langkah dalam metode grafik sulit untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal.